

PENGARUH PROFESIONALISME GURU TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN DI MI/SD

Joko Adi Saputro¹, Muhammad Rizky Septian Maheko², Munawwir³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: jokoadisaputro1@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of teacher professionalism on improving student competencies in learning at Madrasah Ibtidaiyah (MI) and Elementary Schools (SD). The research employs a qualitative approach using a library research method, utilizing secondary data sources such as scientific journals and relevant previous studies. The data analysis technique involves stages of identification, classification, comparison, and synthesis of data. The results indicate that teacher professionalism has a positive and significant influence on students' competencies, including cognitive, affective, and psychomotor domains. Professional teachers are able to design, implement, and evaluate learning effectively, understand students' characteristics, and create engaging and meaningful learning experiences. In addition, teacher professionalism plays an important role in enhancing students' learning motivation, engagement, as well as shaping their character and social skills. The findings also imply that improving teacher professionalism requires comprehensive support systems, including continuous professional development, the use of technology in learning, and collaboration among schools, parents, and the government.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profesionalisme guru terhadap peningkatan kompetensi peserta didik pada pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*) yang memanfaatkan data sekunder berupa jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, pengelompokan, perbandingan, dan sintesis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kompetensi peserta didik, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru yang profesional mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif, memahami karakteristik peserta didik, serta menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Selain itu, profesionalisme guru juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta membentuk karakter dan kemampuan sosial peserta didik. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru memerlukan dukungan sistem yang komprehensif melalui pengembangan profesional berkelanjutan, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah.

Keywords: *Profesionalisme guru, kompetensi peserta didik, pembelajaran di MI/SD*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pilar utama dalam mendidik generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkarakter di masa depan. Didunia pendidikan, guru memiliki peran penting dalam pembelajaran dikelas. Kemampuan dan profesionalisme guru menjadi faktor utama terbentuknya pembelajaran yang berkualitas dan keberhasilan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar (Maullidina et al., 2023).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik. Data dari Kompas menunjukkan terdapat sebanyak 600.814 guru di Indonesia yang belum lulus pendidikan sarjana (S1) atau diploma empat (D4), sehingga belum memenuhi kualifikasi akademik minimal sesuai regulasi yang berlaku (Aranditio, 2025). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Selain kualifikasi akademik, profesionalisme guru juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kesempatan mengikuti pelatihan berkelanjutan, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, serta supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Permasalahan tersebut masih banyak dijumpai pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun Sekolah Dasar (SD), sehingga menghambat pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan (Irfan & Rohmadi, 2021). Dampaknya, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengadopsi perkembangan teknologi dan cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional, sehingga pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran belum optimal dan kurang mampu meningkatkan minat belajar peserta didik (Lukman, 2023).

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan disebuah lembaga pendidikan. Menurut (2024) menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, pelatih, dan pendidik bagi siswa, tetapi juga berpartisipasi diberbagai aspek pembelajaran, seperti menjadi demonstrator atau motivator, mediator atau fasilitator, serta evaluator dan pengelola kelas. Profesionalisme guru pada dasarnya menggambarkan kondisi, sikap, dan kemampuan yang menunjukkan bahwa seorang guru mampu menjalankan tugas serta tanggung jawabnya sesuai dengan standar profesi, sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas, beretika, dan berkesinambungan (Tambunan & Simamora, 2025). Senada dengan itu menguraikan bahwa guru profesional harus menguasai empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (Septiani, 2024).

Berdasarkan kajian literatur di atas sudah banyak penelitian yang membahas tentang profesionalisme guru dan kompetensi peserta didik, tetapi masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diperhatikan. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada dimensi kompetensi guru atau dilakukan dijenjang pendidikan yang berbeda, sementara penelitian yang berfokus pada MI/SD masih terbatas. Penelitian ini bermaksud mengisi celah tersebut melalui pendekatan kualitatif menggunakan jenis penelitian study literatur untuk menghasilkan gambaran menyeluruh tentang bagaimana profesionalisme guru berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi peserta didik pada pembelajaran di MI/SD.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study literatur (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber data tertulis sebagai data utama. Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis data sekunder seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti (Febrianto et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dengan memanfaatkan data penelitian terdahulu

tanpa harus mengumpulkan data melalui wawancara atau observasi.

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari tiga sumber utama yaitu: (1) Jurnal nasional yang sudah terakreditasi sinta yang membahas tentang profesionalisme guru dan kompetensi peserta didik di MI/SD. (2) artikel penelitian yang memuat hasil penelitian mengenai pengaruh kualitas profesional guru terhadap hasil belajar peserta didik. Serta (3) laporan hasil penelitian, dan regulasi pemerintah terkait standar kompetensi guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur yang terstruktur. Penelusuran pustaka menggunakan data ilmiah dari *Google Scholar*, dan Sinta dengan kata kunci “profesionalisme guru”, “kompetensi peserta didik”, “pembelajaran di MI/SD”. Kriteria inklusi data yang digunakan mencakup relevansi topik dengan kajian yang diteliti, kredibilitas penulis dan institusi, serta akreditasi jurnal dan penerbit.

Teknik analisis data penelitian dilakukan melalui empat tahapan yang terstruktur, yaitu: (1) mengidentifikasi data yang relevan dengan topik penelitian yang sudah diseleksi sesuai kriteria inklusi. (2) mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan aspek yang dikaji, misalnya jenis kompetensi guru yang diteliti, jenjang pendidikan subjek penelitian, dan indikator kompetensi peserta didik yang diukur. (3) membandingkan hasil temuan antar penelitian (*cross-study comparison*) untuk menganalisis persamaan dan perbedaan dari berbagai studi yang perlu diperhatikan. (4) mensintesis hasil yang ditemukan untuk mengintegrasikan semua temuan kedalam narasi ilmiah yang komprehensif untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesionalisme Guru Pada Pembelajaran di MI/SD

Profesionalisme guru merupakan kualitas suatu keahlian yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang di bidang pendidikan. Profesionalisme guru adalah suatu konsep yang menunjukkan sejauh mana seorang guru mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan kompetensi, etika, dan dedikasi yang tinggi sesuai dengan standar yang berlaku didunia pendidikan (Munawwir et al., 2025). Guru yang profesional memiliki kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Selain itu, guru juga mampu mengembangkan keterampilan, kompetensi pedagogik, serta profesionalisme yang selaras dengan tujuan pendidikan (Pratomo et al., 2024). Senada dengan itu dalam penelitiannya menjelaskan bahwa guru yang profesional tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogis yang efektif dan memiliki etos kerja yang tinggi (Sam & Sulastri, 2024).

Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2017, guru profesional wajib mempunyai empat kompetensi utama yaitu (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian (3) kompetensi sosial dan (4) kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru memahami peserta didik, mengelola pembelajaran, serta menilai dan mengembangkan potensinya. Kompetensi kepribadian mencerminkan sikap yang beretika, bijaksana dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi sosial menekankan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan lingkungan. Sementara kompetensi profesional meliputi penguasaan materi, pengembangan pembelajaran yang kreatif, serta pemanfaatan teknologi yang mendukung proses pembelajaran (Timpal, 2025).

Guru profesional pada jenjang MI/SD ditandai dengan kemampuan memahami karakteristik peserta didik yang aktif dan senang belajar sambil bermain, mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak monoton, menguasai materi serta mengembangkannya secara kreatif, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu membimbing dan memperhatikan kesulitan belajar siswa, memanfaatkan media dan teknologi dalam pembelajaran, serta memiliki komitmen untuk terus mengembangkan profesionalisme dan memotivasi peserta didik dalam pembelajaran (Yuliatun & Tustianti, 2022). Karakteristik tersebut sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa guru profesional dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang terintegrasi sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpusat pada

peserta didik (Ferrary et al., 2024; Rosyidah et al., 2022; Munawwir et al., 2026)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru pada pembelajaran MI/SD merupakan kemampuan guru dalam menjalankan tugas pendidikan secara optimal dengan berlandaskan kompetensi, etika, dan dedikasi yang tinggi, yang tercermin melalui empat kompetensi utama yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Guru profesional pada jenjang MI/SD tidak hanya mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, tetapi juga memahami karakteristik peserta didik yang aktif dan senang belajar sambil bermain, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan kreatif. Selain itu, guru profesional mampu berkomunikasi dengan baik, membimbing siswa, serta terus mengembangkan diri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kompetensi Peserta Didik Pada Pembelajaran di MI/SD

Di pendidikan dasar, kompetensi peserta didik adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dari proses pembelajaran yang dilalui. Kompetensi peserta didik merupakan integrasi dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran sehingga memungkinkan mereka bertindak secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Muchotun et al., 2022). Kompetensi peserta didik tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan proses pembelajaran yang terarah melalui fasilitasi, stimulasi, dan pembimbingan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran (Utami & Setiawati, 2024).

Dalam Taksonomi bloom, kompetensi peserta didik dibagi menjadi tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. (1) Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan intelektual peserta didik, yang meliputi aktivitas mental seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan. Dalam ranah ini, kemampuan berpikir disusun secara hierarkis, di mana setiap tingkat menjadi dasar bagi tingkat berikutnya. (2) Ranah afektif berfokus pada aspek emosional, sikap, nilai, dan motivasi peserta didik. Proses dalam ranah ini meliputi menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasi, hingga menginternalisasi nilai. Sementara itu, (3) Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan kemampuan motorik, seperti koordinasi, manipulasi, serta penggunaan alat secara efektif dan efisien (Huseng et al., 2025).

Karakteristik peserta didik pada jenjang MI/SD yang berada pada rentang usia 7–12 tahun perlu dipahami secara mendalam oleh guru. Pada tahap ini, peserta didik berada pada fase operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget, di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dan objek nyata dibandingkan dengan konsep abstrak. Peserta didik juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk peran guru sebagai figur penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik (Juwantara, 2019). Dengan demikian, profesionalisme guru memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan meningkatkan kompetensi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi peserta didik pada jenjang MI/SD merupakan kemampuan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh melalui proses pembelajaran terarah. Kompetensi ini berkembang melalui bimbingan guru dan meliputi tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada usia 7–12 tahun, peserta didik berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami pembelajaran melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, perkembangan kompetensi peserta didik sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran serta kualitas interaksi guru, sehingga profesionalisme guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi tersebut.

Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kompetensi Peserta didik di MI/SD

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap 20 artikel penelitian yang diterbitkan dalam rentang tahun 2019–2026, ditemukan hasil yang konsisten bahwa profesionalisme guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi peserta didik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar. Pengaruh tersebut tidak hanya terbatas pada aspek kognitif atau prestasi akademik, tetapi juga mencakup pengembangan kompetensi afektif dan psikomotorik peserta didik.

Sebagian besar penelitian yang dikaji menunjukkan bahwa profesionalisme guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kompetensi peserta didik di tingkat SD dan MI. Menurut Pontoh & Chintya (2025) menemukan koefisien korelasi sebesar $r = 0,628$ antara kompetensi profesional guru dan prestasi belajar siswa, dengan kontribusi sebesar 39,4% terhadap variasi hasil belajar pada mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA. Sementara itu, (Arifin & Yaqin, 2022) melaporkan pengaruh yang jauh lebih besar, yaitu 75,5%, dengan nilai korelasi $r = 0,869$ antara profesionalisme guru dan prestasi belajar siswa di MI Mambaul Hikmah Pamekasan. Perbedaan besaran pengaruh ini kemungkinan disebabkan oleh variasi instrumen, karakteristik sampel, serta konteks lokasi penelitian, namun yang terpenting adalah keduanya menunjukkan arah hubungan yang sama yaitu semakin tinggi profesionalisme guru, semakin baik pula capaian kompetensi peserta didik. Berdasarkan hasil kajian literatur ini, pola hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme sebagai berikut: guru yang memiliki profesionalisme tinggi, terutama dalam penguasaan materi, pemahaman kurikulum, dan kemampuan merancang strategi pembelajaran mampu menciptakan proses belajar yang lebih terarah, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ketika guru menguasai materi secara mendalam dan menyampaikannya dengan metode yang tepat, peserta didik lebih mudah membangun pemahaman secara aktif, yang pada akhirnya meningkatkan capaian kompetensi kognitif mereka.

Pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar sebagai bagian dari kompetensi afektif peserta didik juga terbukti signifikan secara statistik berdasarkan beberapa penelitian yang dikaji. Menurut Seftiani et al. (2020) menemukan bahwa profesionalisme guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri Cijujung 03 dengan nilai hitung $3,579 > \text{tabel } 1,988$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$, meskipun besaran pengaruhnya tercatat sebesar 13,4% yang tergolong kecil. (Yuliatun & Tustianti, 2022) dalam kajian kepustakaannya memperkuat temuan ini dengan argumen bahwa guru yang profesional tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga berperan sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik, menciptakan suasana kelas yang interaktif, serta memberikan apresiasi terhadap usaha siswa. Lebih lanjut, menurut Munawwir et al. (2025) menegaskan bahwa profesionalisme guru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sangat menentukan tingkat antusiasme dan keterlibatan siswa, karena guru yang kompeten mampu mengubah materi yang bersifat historis dan cenderung membosankan menjadi pengalaman belajar yang menarik melalui pendekatan cerita, diskusi kelompok, dan pemanfaatan media yang variatif. Dengan demikian, profesionalisme guru berkontribusi langsung terhadap penguatan motivasi intrinsik peserta didik, yang merupakan modal dasar bagi berkembangnya kompetensi lainnya.

Faktor metode pembelajaran, media pembelajaran, dan pengelolaan kelas terbukti menjadi variabel mediasi penting yang menghubungkan profesionalisme guru dengan kompetensi peserta didik. Berdasarkan hasil kajian literatur, guru profesional cenderung tidak terpaku pada satu metode konvensional seperti ceramah, melainkan mampu memilih dan mengombinasikan berbagai pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, permainan edukatif, serta pendekatan tematik integratif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik MI/SD yang senang bergerak, bermain, dan bekerja dalam kelompok. Menurut Munawwir et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat baik berupa media audio-visual, media digital, maupun media berbasis *game* tidak hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian pada diri siswa. Media pembelajaran berbasis digital, misalnya, melatih siswa untuk mengatur waktu belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, sementara media berbasis *game* mendorong kerja sama, kejujuran, dan sportivitas. Pengelolaan kelas yang baik oleh guru profesional, seperti menciptakan aturan yang disepakati bersama, merespons perilaku peserta didik secara konstruktif, dan membangun iklim belajar yang positif, turut berkontribusi pada peningkatan fokus, partisipasi aktif, serta rasa aman secara psikologis bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Pengaruh kompetensi kepribadian dan sosial guru mungkin tidak selalu terlihat dalam angka statistik prestasi akademik secara langsung, tetapi dampaknya terhadap pembentukan karakter dan

kompetensi sosial peserta didik tidak dapat diabaikan. Menurut Yuliatun & Tustianti (2022) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa guru yang profesional ditandai oleh keterkaitan emosional dan ketulusan dalam menjalankan profesinya, yang tercermin dalam sikap sabar, adil, empati, dan konsisten. Keteladanan dari guru ini sangat penting karena peserta didik SD/MI, yang berada pada tahap operasional konkret, cenderung meniru apa yang dilihat dari gurunya. Guru yang sabar dalam menjelaskan materi, jujur dalam menilai, dan peduli terhadap kesulitan siswa akan menanamkan nilai-nilai serupa pada diri peserta didiknya. Sementara itu, kompetensi sosial guru yang terwujud dalam kemampuan berkomunikasi secara santun, membangun hubungan harmonis dengan siswa, serta bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat, turut membentuk kecakapan interpersonal peserta didik. Berdasarkan hasil kajian literatur, dimensi kepribadian dan sosial guru, meskipun bersifat kualitatif dan tidak langsung terukur dalam angka, justru menjadi fondasi yang membuat pengaruh dimensi profesional lainnya dapat bekerja secara efektif dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kompetensi peserta didik di MI/SD, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Tingginya profesionalisme guru yang tercermin dari penguasaan materi, pemahaman kurikulum, serta kemampuan merancang strategi pembelajaran yang tepat, terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Selain itu, profesionalisme guru juga berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar, menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif serta pengelolaan kelas yang efektif menjadi faktor penting yang memperkuat hubungan tersebut, karena guru mampu menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik SD/MI. Di sisi lain, kompetensi kepribadian dan sosial guru turut memberikan kontribusi dalam membentuk karakter, sikap, dan kemampuan interpersonal peserta didik melalui keteladanan dan interaksi yang positif. Dengan demikian, profesionalisme guru tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Implikasi Profesionalisme Guru dalam pembelajaran di MI/SD

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan terhadap berbagai studi empiris dan kajian pustaka yang relevan, Temuan-temuan dari berbagai kajian literatur membawa sejumlah implikasi penting bagi peningkatan profesionalisme guru dalam konteks pembelajaran di MI/SD. Pertama, profesionalisme guru berimplikasi pada perlunya penguatan peran kepala sekolah sebagai manajer, supervisor, dan motivator. Sebagaimana diungkap dalam penelitian (Irfan & Rohmadi, 2021), manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Kartasura mencakup peran kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik) yang memberikan bimbingan kepada guru dan siswa, sebagai manajer yang menyusun program jangka pendek hingga jangka panjang, sebagai administrator yang mengelola administrasi sekolah, sebagai supervisor yang melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala, serta sebagai motivator yang memberikan dorongan dan penghargaan kepada guru yang berprestasi. Implikasinya, kepala sekolah tidak boleh sekadar menjadi pemimpin administratif, tetapi harus hadir secara aktif membimbing, mengevaluasi, dan memotivasi guru agar kompetensi profesional mereka terus berkembang. Tanpa dukungan kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah, upaya peningkatan profesionalisme guru akan berjalan lambat dan kurang terarah.

Kedua, profesionalisme guru berimplikasi pada pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan (*Continuous Professional Development/CPD*) bagi guru MI/SD. (Sam & Sulastri, 2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa CPD melalui pelatihan, seminar, workshop, dan penelitian tindakan kelas terbukti mampu meningkatkan kompetensi dan inovasi guru dalam pengajaran. Menurut Prayoga et al. (2024) juga menambahkan bahwa peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti pengawasan berkesinambungan, penyediaan fasilitas memadai, pertemuan antara kepala sekolah dan guru, penyelenggaraan pelatihan dan workshop, kunjungan antar sekolah, serta pelaksanaan penelitian di bidang pendidikan. Dalam konteks MI/SD, kegiatan

seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menjadi wadah yang efektif bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, berdiskusi tentang perangkat pembelajaran, serta mengikuti perkembangan metode dan media pembelajaran terkini. Implikasinya, sekolah dan pemerintah perlu menyediakan anggaran, waktu, dan kesempatan yang cukup bagi guru untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional, karena investasi dalam CPD adalah investasi yang dampaknya langsung dirasakan pada kualitas pembelajaran di kelas.

Ketiga, profesionalisme guru berimplikasi pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran. Menurut Timpal (2025) menjelaskan bahwa salah satu indikator kompetensi profesional guru adalah kemampuan memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Namun, tantangan di lapangan seperti keterbatasan sarana prasarana (misalnya proyektor yang terbatas) dan rendahnya penguasaan teknologi oleh guru masih menjadi hambatan serius, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Irfan & Rohmadi (2021) bahwa keterbatasan fasilitas menjadi faktor penghambat utama peningkatan profesionalisme guru. Menurut Hidayat et al. (2025) juga menegaskan bahwa guru perlu memiliki kemampuan menggali informasi dari berbagai sumber, termasuk sumber elektronik, untuk menunjang pembelajaran yang mendidik. Implikasinya, selain pelatihan literasi digital bagi guru, pihak sekolah dan pemerintah juga harus memprioritaskan peningkatan sarana dan prasarana teknologi pendukung pembelajaran, seperti proyektor, laboratorium komputer, akses internet, dan platform pembelajaran daring yang mudah diakses.

Keempat, profesionalisme guru berimplikasi pada pentingnya komunikasi efektif dan hubungan positif dengan siswa. Menurut Sam & Sulastri (2024) menemukan bahwa komunikasi yang jelas dan manajemen kelas yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sementara hubungan positif antara guru dan siswa meningkatkan motivasi serta keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Guru yang profesional tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu membangun ikatan emosional, menunjukkan empati, mendengarkan keluhan siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan temuan Yuliatun & Tustianti (2022) bahwa guru profesional berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, yang sangat penting terutama bagi siswa kelas rendah MI/SD yang masih membutuhkan figur panutan dan rasa aman secara psikologis. Implikasinya, pengembangan profesionalisme guru tidak boleh hanya fokus pada aspek teknis pedagogik dan penguasaan materi, tetapi juga harus mencakup pelatihan komunikasi interpersonal, kecerdasan emosional, serta strategi membangun hubungan positif dengan siswa.

Kelima, profesionalisme guru berimplikasi pada perlunya kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Menurut Irfan & Rohmadi (2021) mengidentifikasi bahwa faktor pendukung peningkatan profesionalisme guru di MI Muhammadiyah Kartasura adalah adanya kerjasama yang baik antara sesama guru serta antara guru dan kepala sekolah. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, yang berdampak pada rendahnya minat dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru profesional tidak bisa bekerja sendiri di dalam kelas; ia perlu menjalin komunikasi rutin dengan orang tua siswa, melibatkan mereka dalam proses pendidikan, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap keberhasilan belajar anak. Menurut Risdiany (2021) juga menekankan bahwa pengembangan profesionalisme guru harus didukung oleh sistem yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Implikasinya, sekolah perlu mengembangkan program kemitraan dengan orang tua, seperti pertemuan rutin, home visit, atau komunikasi melalui grup orang tua, agar tercipta sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Terakhir, profesionalisme guru berimplikasi pada perlunya kebijakan yang berpihak pada pengakuan dan kesejahteraan profesi guru. Menurut Prayoga et al. (2024) mengungkapkan bahwa rendahnya profesionalisme guru di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya motivasi, pendidikan dan pelatihan yang memadai, keterbatasan fasilitas, serta kebijakan yang belum optimal dalam mendukung pengembangan profesi guru. Menurut Timpal (2025) juga menambahkan bahwa pengakuan yang rendah terhadap profesi guru berdampak pada motivasi dan komitmen mereka

dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Oleh karena itu, pemerintah perlu terus memperkuat kebijakan seperti program sertifikasi guru, pemberian tunjangan profesi, serta pelatihan berkelanjutan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan. Tanpa adanya kebijakan yang berpihak dan penghargaan yang layak terhadap profesi guru, upaya peningkatan profesionalisme guru akan sulit berkelanjutan. Implikasi sistemiknya, peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia harus dimulai dari peningkatan kualitas guru, dan peningkatan kualitas guru harus dimulai dari kebijakan yang serius dan konsisten dalam mengembangkan profesionalisme mereka secara utuh dan berkelanjutan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa implikasi profesionalisme guru dalam pembelajaran di MI/SD menunjukkan bahwa peningkatan kualitas guru tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan dukungan sistem yang menyeluruh. Profesionalisme guru menuntut peran aktif kepala sekolah sebagai pembimbing, supervisor, dan motivator dalam mengembangkan kompetensi guru secara berkelanjutan melalui program pelatihan, workshop, dan kolaborasi seperti KKG atau MGMP. Selain itu, guru dituntut mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran meskipun masih terdapat kendala sarana dan literasi digital, sehingga perlu dukungan fasilitas dan pelatihan dari sekolah maupun pemerintah. Profesionalisme juga berdampak pada pentingnya komunikasi efektif dan hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar. Di sisi lain, diperlukan kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat agar proses pendidikan berjalan optimal. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru harus didukung oleh kebijakan yang berpihak, seperti peningkatan kesejahteraan, pelatihan berkelanjutan, dan pengakuan terhadap profesi guru, sehingga dapat mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Profesionalisme guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kompetensi peserta didik pada pembelajaran di MI/SD, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru yang profesional mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif, memahami karakteristik peserta didik usia dasar, serta menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar, motivasi, dan keterlibatan siswa. Selain itu, profesionalisme guru juga berperan dalam membentuk karakter dan kemampuan sosial peserta didik melalui keteladanan dan interaksi yang positif. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru memerlukan dukungan sistem yang komprehensif, meliputi peran aktif kepala sekolah, pengembangan profesional berkelanjutan, pemanfaatan teknologi, komunikasi yang efektif, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah dan pemerintah terus meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana prasarana yang memadai, serta kebijakan yang mendukung kesejahteraan dan pengembangan profesi guru, sehingga kualitas pembelajaran di MI/SD dapat meningkat secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aranditio, S. (2025). Belum Bergelar Sarjana, Lebih dari 600.000 Guru Tidak Mendapat Sertifikat dan Tunjangan. *Kompas*.
- Arifin, Z., & Yaqin, A. (2022). Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Buletin Edukasi Indonesia*, 1(2), 39–45. <https://doi.org/10.56741/bei.v1i02.89>
- Febrianto, A., Siroj, R. A., & Hartatiana. (2024). Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat. *Journal Educational Research and Development*, 01(02), 259–263.
- Ferrary, C. H., Kurniawan, A., Safitri, R. Y., Hikmah, U. N., Krismawati, B. M., Rahmawati, K., &

- Darmawan, I. (2024). Urgensi Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3985–3997.
- Hidayat, R., Sukiman, Suyanto, & Samaalee, A. (2025). Implementasi Platform Merdeka Mengajar dalam Pengembangan Kompetensi Guru : Systematic Literature Review. *Journal of Education Research*, 6(4), 791–804.
- Huseng, A. M., Auliyauddin, S., & Nursalam. (2025). Taxonomi Pendidikan Dimensi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), 107–116.
- Irfan, M., & Rohmadi, Y. (2021). Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Kartasura. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 205–228.
- Juwantara, R. A. (2019). ANALISIS TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET PADA TAHAP ANAK USIA OPERASIONAL KONKRET 7-12 TAHUN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.
- Lukman. (2023). RENDAHNYA PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL PADA PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. *Al-Athfal*, 4(2), 87–96.
- Maullidina, K., Mulyani, E. S., & Atikah, C. (2023). Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Kualitas Pendidikan. *Journal of Education Research*, 4(4), 1731–1736.
- Muchotun, H., Ardiyanto, A., & Handayani, D. E. (2022). Analisis Kemampuan Peserta Didik dalam Aspek Pengetahuan Sikap Keterampilan pada Pembelajaran Tematik Secara Daring. *DIKDAS MATAPPA : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(2), 433–447.
- Munawwir, Maulidiyah, A. N., & Najah, S. (2025). PROFESIONALISME GURU TERHADAP UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SKI SD / MI. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 160–178.
- Munawwir, Zahroh, N. A., & Maulidya, N. R. (2026). Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran pada Abad 21 di MI / SD. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 7(2), 119–128.
- Pontoh, R. A., & Chintya, J. (2025). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Sd Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8), 373–378.
- Pratomo, I. C., Nurhuda, T., Soipah, & Noviantie, A. (2024). Pengembangan Profesionalisme Guru dari Perspektif Pedagogik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2008–2014.
- Prayoga, F. I., Masrurroh, N., & Safitri, N. V. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 7(3), 613–622.
- Risdiany, H. (2021). PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DALAM MEWUJUDKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 194–202.
- Rosyidah, S. F., Mukhoyyarah, F. R. D., Rahmi, A. S., Damayanti, I., Salsabila, S., & Istiningsih. (2022). Pengembangan Profesionalitas Guru dalam Memahami Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 113–126.
- Sam, R., & Sulastri, C. (2024). Profesionalisme Guru dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa. *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 1–16.
- Seftiani, S., Sesrita, A., & Suherman, I. (2020). PENGARUH PROFESIONALISME GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SD NEGERI. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(2), 151–164.

- Septiani, P. (2024). Profesionalitas Guru PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(3), 432–441.
- Tambuanan, R. B., & Simamora, L. R. T. (2025). Penguatan Profesionalisme Guru dalam Era Transformasi Pendidikan. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(04), 1656–1663.
- Timpal, C. (2025). Pengembangan Profesionalisme Guru. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(3), 930–939. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5429>
- Utami, P. G. R., & Setiawati. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 4(1), 102–115.
- Yuliatun, & Tustianti, A. (2022). Profesionalime guru dan kecerdasan emosional peserta didik serta pengaruhnya terhadap hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas rendah di sekolah dasar. *DIKDASTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an*, 8(1), 55–63.